

ETNOSEMANTIK DALAM KLASIFIKASI KAIN TENUN MASYARAKAT BIMA

Dini Eka Fitriani

Universitas Mataram, Indonesia

dinid7158@gmail.com

Mahsun

Universitas Mataram, Indonesia

mahsun@gmail.com

Saharudin

Universitas Mataram, Indonesia

saharudin@gmail.com

Nurul Aini

Universitas Mataram, Indonesia

nurulaini82@gmail.com

Abstrak

Kompleksitas kain tenun yang ditandai dalam bahasa pada masyarakat Bima menandakan erat kaitannya dengan cara pandang, status sosial, tradisi, adat istiadat masyarakat setempat. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti lebih mendalam dari aspek kebahasaan dan budayanya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan leksem yang digunakan untuk melabeli kain tenun pada masyarakat Bima dan menjelaskan pandangan budaya masyarakat setempat yang tercermin lewat leksem kain tenun pada masyarakat Bima. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwaterdapat lima jenis kain tenun berdasarkan benang yang digunakan, yakni *tembe nggoli kabali*, *tembe galendo*, *tembe salungka*, *tembe mesrais*, dan *tembe kafa na'e*, sedangkan terdapat 15 jenis kain tenun berdasarkan motif, antara lain *tembe salungka nggusu waru*, *tembe salungka karai cepe*, *tembe salungka kabate oi moti*, *tembe salungka ante fare*, *tembe salungka fu'u ringi dan paria*, *tembe salungka kakando*, *tembe salungka dumu kakando*, *tembe salungka coma kapi*, *tembe salungka mada sahe*, *tembe salungka kapempe*, *tembe salungka raba*, *tembe salungka nasi*, *tembe salungka uma lengge*, *tembe salungka bunga satako*, dan *tembe salungka kapi ken*. dalam kategori warna kain tenun Bima ada sembilan warna, yaitu kuning, hijau, biru, hitam, putih, merah, coklat, ungu, dan oranye. Bagi masyarakat Renda tenun merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap kaum perempuan yang ada di desa ini, dari berbagai macam usia tanpa mengenal status dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Kata-kata kunci: Etnosemantik, Klasifikasi, Kain tenun

Abstract

Indicates that it is closely related to the perspective, social status, traditions and customs of the local community. Therefore, it is interesting to research in more depth from the linguistic and cultural aspects. The aim of this research is to describe the lexemes used to label woven fabrics in the Bima community

and explain the cultural views of the local community which are reflected in the lexemes for woven fabrics in the Bima community. The research method used is descriptive qualitative with data collection using interviews, documentation and observation. The results of the research show that there are five types of woven fabric based on the yarn used, namely tembe nggoli kabali, tembe galendo, tembe salungka, tembe mesrais, and tembe kafa na'e, while there are 15 types of woven fabric based on motifs, including tembe salungka nggusu waru, tembe salungka karai cepe, tembe salungka kabate oi moti, tembe salungka ante fare, tembe salungka fu'u ringi dan pariah, tembe salungka kakando, tembe salungka dumu kakando, tembe salungka coma kapi, tembe salungka mada sabe, tembe salungka kapempe, tembe salungka raba, tembe salungka nasi, tembe salungka uma lengge, tembe salungka bunga satako, and tembe salungka kapi ken. In the color category of Bima woven cloth there are nine colors, namely yellow, green, blue, black, white, red, brown, purple and orange. For the community, lace weaving is an activity that must be carried out by every woman in this village, of all ages, regardless of their status and educational background.

Keywords: *Ethnosemantics, Classification, Woven fabric*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan pintu masuk untuk memahami budaya suatu komunitas penuturnya atau sebaliknya untuk menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan diperlukan pemahaman budaya penuturnya. Adapaun relasi antara bahasa dan kebudayaan tercermin melalui bahasa sebagai kondisi bagi kebudayaan atau bahasa sebagai persyaratan kebudayaan. Artinya, bahasa mendahului kebudayaan. Melalui bahasa masyarakat itu mengenal kebudayaan. Gambaran relevansi bahasa dan kebudayaan salah satunya bisa dilihat dari leksikon-leksikon yang dipakai untuk menandai kain tenun masyarakat Bima.

Kain tenun di masyarakat Bima memiliki banyak fungsi, tidak hanya digunakan sebagai pakaian, melainkan digunakan pada ritual-ritual dan upacara adat. Kain tenun Bima juga memiliki banyak jenis, motif dan warna. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pandangan masyarakat setempat melalui leksem yang dipakai untuk melabeli kain tenun sehingga dapat memahami pandangan budaya masyarakat setempat. Peneliti tertarik meneliti leksem kain tenun mulai dari jenis, motif, dan warna dari kain tenun masyarakat Bima.

Kain tenun di masyarakat Bima memiliki banyak ragam. Setiap wilayah penenun memiliki ciri khas kain tenun tersendiri. Bima memiliki banyak kampung tenun yang memproduksi berbagai tenun khas Bima. Salah satunya di Kelurahan Ntobo, Kota Bima. Dari kurang lebih seribu Kepala Keluarga, sekitar 90% wanitanya adalah pengrajin muna ro medi atau kerajinan tenun khas Bima. Sanggar la Diha di desa Maria juga merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Bima yang memamerkan dan mempromosikan tembe nggoli sebagai oleh-oleh dan cenderamata bagi para tamu yang berkunjung ke Bima. Sebagai contoh, tembe nggoli di wilayah Donggo akan berbeda dengan tembe nggoli yang ada di wilayah Renda, seperti jenis, motif, warna benang dan sebagainya. Misalnya dari segi warna, tembe nggoli Donggo banyak menggunakan warna hitam, sedangkan

untuk warna tembe nggoli Renda menggunakan warna-warna cerah seperti, kuning, merah muda, hijau dan lain sebagainya. Kemudian jenis-jenis motif yang sakral, seperti masih memegang erat adat istiadat yang tidak boleh membuat motif dengan bentuk yang menyerupai manusia maupun binatang, antara lain uma lengge (rumah adat Bima), kakando (rebung), nggusu waru (segi delapan), dan lain-lain. Adapun tembe nggoli jika dilihat dari fungsinya dibagi beberapa jenis, yakni tembe songke (kain tenun unggulan), sambolo (destar atau ikat kepala yang biasa dipakai oleh laki-laki), weri atau ikat pinggang yang terbuat dari malanta solo, baju Mbojo yang dipakai kaum pria, salenda atau selendang yang biasa dipakai wanita untuk acara-acara besar. Berdasarkan fakta-fakta kebahasaan itu semua, dapat dikatakan bahwa kompleksitas kain tenun yang ditandai dalam bahasa pada masyarakat Bima menandakan erat kaitannya dengan cara pandang, status sosial, tradisi, adat istiadat masyarakat setempat. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti lebih mendalam dari aspek kebahasaan dan budayanya.

Adapun penelitian yang terkait dengan relasi bahasa dan kebudayaan khususnya kain tenun sudah dilakukan oleh beberapa orang, seperti Nirwani (2018) dan Oktovianny (2021). Penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan kajian pada aspek etnolinguistik. Penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan kajian pada aspek etnolinguistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai etnosemantik dalam klasifikasi kain tenun di masyarakat Bima belum pernah diteliti. Oleh karena itu, rencana penelitian ini adalah mengkaji kain tenun dari segi jenis, motif, dan warna. Kemudian, menjelaskan aspek budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk bisa menjelaskan rencana penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teori Etnosemantik. Etnosemantik merupakan studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh masyarakat dalam kebudayaan tertentu dalam membuat klasifikasi atau mengategorikan ranah-ranah pengetahuan tertentu.

Berdasarkan fakta sosial dan fakta literatur di atas, dapat dikatakan bahwa fenomena kebahasaan yang terdapat pada ranah kain tenun pada masyarakat Bima menarik untuk dikaji lebih dalam dengan memperhatikan aspek bahasa dan budaya, yakni dengan harapan penelitian ini dapat memahami aspek budaya masyarakat Bima terkait cara pandang mereka terhadap kain tenun. Oleh karena itu, penelitian etnosematik dalam klasifikasi kain tenun masyarakat Bima sangat mungkin untuk dilakukan.

2. LANDASAN TEORI

Teori-teori yang akan dipaparkan di bawah ini, yakni leksem, jenis leksem, pandangan budaya, serta relasi bahasa dan kebudayaan yang akan digunakan sebagai landasan analisis.

A. Leksikal

Dalam kamus linguistik Kridalaksana (2009) mendefinisikan leksikal adalah: (1) ‘bersangkutan dengan leksem’; (2) “bersangkutan dengan kata”; dan (3) ‘bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika’. Sejalan dengan itu, Chaer (2009:60) berpendapat bahwa leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vocabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna.

1. leksem

(Kridalaksana,2008)menyatakan bahwa leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya dalam bahasa Inggris sleep, slept, sleeps, sleeping. Leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena berada dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan.

a. Makna dalam Leksem

Menurut Kridalaksana (dalam Pateda, 2010), leksemlah yang merupakan bahan dasar yang telah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Artinya, makna dalam leksem yang dimaksud di sini, yakni bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata.

Contoh: kunci, lompat, makan, pagar, tidur. Leksem kunci dapat diberi imbuhan sehingga menjadi dikunci, mengunci, terkunci, leksem pagar dapat diberi imbuhan menjadi dipagari, memagari, terpagar, leksem lompat dapat diberi imbuhan menjadi melompat, terlompat, pelompat, dan leksem makan menjadi dimakan, termakan, memakan, makanan. Sementara leksem-leksem di atas dapat muncul dalam kalimat, misalnya “Ayo, lompat!”, “Ibu, silahkan makan!”, “Aku mau tidur.”, “Kunci motor hilang”, “Pagar itu berwarna putih.”. Makna leksikal seperti ini menurut Verhaar (dalam Pateda, 2010) dapat dengan mudah dicari di dalam kamus, misalnya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat leksem yang belum dapat ditentukan makna leksikalnya, seperti leksem juang. Makna leksikalnya dapat ditentukan setelah leksem juang diberikan imbuhan, misalnya menjadi: berjuang, diperjuangkan, memperjuangkan, pejuang, perjuangan, dan seperjuangan.

b. Makna Paduan Leksem

Paduan leksem adalah gabungan dua leksem atau lebih yang diperhitungkan sebagai kata. Makna paduan leksem dapat dirunut dari unsur yang membentuknya. Paduan leksem terdapat unsur inti sedangkan unsur lain bersifat periferal.

Contoh:

Inti : (i) bulan; (ii) air; (iii) abdi.

Paduan: (i) bulan madu; (ii) air limbah; (iii) abdi masyarakat.

Makna : (i) bersenang-senang bagi pengantin baru; (ii) air buangan; (iii) pengayom, pelayan masyarakat.

B. Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yakni antropologi dan linguistik. Antropolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa. Linguistik (ilmu bahasa) dan antropologi kultural (ilmu budaya) bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya (Sibarani, 2004). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat atau etnik.

1. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Gambaran relativitas bahasa dan kebudayaan kaitannya dengan konteks penelitian terhadap kain tenun, peneliti menggunakan pandangan Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa merepresentasikan atau mencerminkan pola pikir masyarakat penutur. Dengan demikian, proses klasifikasi atau penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan, sehingga berpengaruh pada pola pikir dan perilaku penggunaannya.

2. Etnosemantik

Penelitian etnosemantik dalam penelitian ini bertujuan untuk cara pandang dunia atau budaya penuturnya. Etnosemantik adalah sebuah ilmu yang dihasilkan dari perkawinan antar etnografi dan semantik karena itu lahirlah pendekatan etnosemantik. Moelong (2021) mengemukakan bahwa etnografi adalah ilmu yang meneliti secara umum dan luas mengenai budaya, sedangkan semantik adalah suatu studi tentang makna (Lyons dalam Suwandi, 2011). Sejalan dengan itu Palmer (dalam Setyorini dkk. 2019:271) memaparkan bahwa etnosemantik merupakan studi mengenai cara-cara yang digunakan oleh masyarakat dalam mengklasifikasikan ranah pengetahuan tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa etnosemantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai hubungan makna bahasa dan kebudayaan melalui proses pengklasifikasian pada bidang pengetahuan tertentu dalam pandangan budaya. Dalam bidang kain tenun ini, kajian etnosemantik dimaksudkan, antara lain untuk mengungkap secara pandang masyarakat budaya penutur dan klasifikasi masyarakat setempat tentang jenis-jenis kain tenun dengan berbagai macam jenis, motif dan warnanya, serta fungsinya bagi masyarakat setempat.

C. Kain tenun

Kain tenun merupakan produk warisan budaya Indonesia, salah satunya kain tenun khas dari Nusa Tenggara Barat (NTB). Setiap etnik-etnik yang ada di wilayah NTB memiliki kecirikhasannya tersendiri dari segi warna, motif ataupun jenis. Poespo (2009) menyatakan bahwa kain tenunan dibuat dengan menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain (benang lungsi) dengan isian benang melintang menurut lebar kain (benang pakan). Proses pembuatan kain yang dibentuk oleh silangan atau anyaman benang lungsin dan pakan. Tenun merupakan proses pembuatan kain dengan menggabungkan benang-benang yang melintang memanjang maupun melebar (Affendi, 1995).

Tembe muna merupakan istilah kain tenun dalam masyarakat Bima. *Tembe muna* terbuat dari benang kapas atau katun. Kain tenun sarung ini memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Keistimewaan lain yang dimiliki oleh *tembe muna*, berbahan halus, tidak mudah sobek, dan dapat menghangatkan tubuh. *Tembe muna* memiliki keunikan, bila dipakai saat cuaca dingin akan hangat, begitupun saat dipakai saat cuaca panas akan terasa dingin. Berdasarkan jenisnya *tembe muna* yang populer dimasyarakat Bima dibagi beberapa macam, yaitu *tembe nggoli kabali*, *tembe salungka*, *tembe mesrais*, *tembe galendo*, *tembe kafa na'e*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan etnosemantik dengan analisis komponensial. Pendekatan etnosemantik digunakan untuk meneliti bentuk dan satuan lingual serta makna-makna yang terdapat pada taksonomi kain tenun masyarakat Bima. Pendekatan yang digunakan dalam pendekatan metodologis adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (dalam Mahsun, 2017:25) data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi penelitian ini ialah leksem-leksem dan makna dari taksonomi kain tenun masyarakat Bima yang didalamnya mengandung pandangan budaya setempat, sedangkan bahan mentah yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada semua pegiat kain tenun di masyarakat Bima.

Dalam penelitian ini, populasi yang berhubungan dengan kain tenun adalah keseluruhan masyarakat pegiat tenun masyarakat Bima yang dijadikan sebagai sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk etnosemantik dalam klasifikasi kain tenun di masyarakat Bima. Sampel dalam penelitian ini ialah penenun atau orang yang ditentukan di wilayah penenun, seperti di Desa Renda, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.

Informan penelitian ini, yaitu penenun. Informan ahli dalam penelitian ini orang yang senantiasa mengetahui seluk beluk tentang keberadaan masyarakat tradisional Bima, informan ahli dalam penelitian ini, yakni tokoh masyarakat dan budayawan. Untuk data akan diambil dan dipilih secara acak oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. metode padan intralingual digunakan untuk menghubungkanbandingkan bentuk-bentuk bahasa yang berelasi dari segi makna. Dalam hal ini yang mencakup leksem-leksem yang terdapat pada kain tenun masyarakat Bima, sedangkan metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang diluar bahasa, seperti hal-hal yang mengandung makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain.

4. PEMBAHASAN

Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Jenis

Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan bahwa jenis kain tenun yang ada di masyarakat Desa Renda, Kabupaten Bima, yakni leksikon *tembe* yang membawahi leksikon *tembe muna*. *Tembe muna* membawahi leksikon *tembe muna nggoli kabali*, *tembe muna salungka*, *tembe muna mesrais*, *tembe muna galendo*, dan *tembe muna kafa na'e*. Hasil pengelompokkan data ditemukan bahwa basis penyebutan jenis kain tenun oleh masyarakat Renda, yakni dengan memperhatikan jenis benang yang digunakan. Dari basis pengelompokkan benang ini ditemukan ada lima jenis kain tenun dalam masyarakat Renda, yakni *tembe nggoli kabali*, *tembe galendo*, *tembe salungka*, *tembe mesrais*, dan *tembe kafa na'e*. Perlu diketahui bahwa jenis *tembe mesrais* dan *tembe kafa na'e* sudah tidak diproduksi lagi saat ini oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan bagan tersebut, tampak bahwa *tembe nggoli kabali*, *tembe galendo*, *tembe salungka*, *tembe mesrais*, dan *tembe kafa na'e* merupakan hiponim dari *tembe muna*, sedangkan *tembe muna* hiponim dari *tembe*. Hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan berupa medan makna yang terdapat dalam bidang kajian semantik. Medan makna ialah ranah atau bidang arti yang dimiliki oleh butir-butir leksikal (Wijana, 2015:48). Medan makna yang berkaitan langsung dengan data penelitian ini adalah hiponimi. Dalam hiponimi terdapat hubungan antara superordinat dan subordinat. Superordinat dapat merupakan leksem yang memiliki makna yang lebih umum. Dalam penelitian ini yang dimaksud superordinat adalah *tembe*. Selanjutnya, subordinatnya adalah leksem yang memiliki makna lebih khusus. Dalam penelitian ini yang disebut subordinat, *nggoli kabali*, *galendo*, *salungka*, *mesrais*, dan *kafa na'e*.

Kata *tembe* berasal dari bahasa Bima yang berarti ‘kain’. *Tembe muna* berarti ‘kain tenun’. *Tembe muna kabali* berarti ‘kain tenun dari benang nggoli yang memiliki corak garis-garis’. Selanjutnya, *tembe galendo* berarti ‘kain tenun dari benang *galendo* (benang jahit)’. *Tembe salungka* berarti ‘kain tenun songket’. *Tembe mesrais* berarti ‘kain tenun dari benang mesrais’, sedangkan *tembe kafa na’e* secara harfiah berarti ‘kain tenun dari benang kasar atau benang kapas murni’.

Untuk lebih jelas menggebnai perbedaan kelima jenis *tembe muna* atau ‘kain tenun’, berikut dijelaskan secara analisis komponensial.

Tabel 4.1

Analisis Komponensial Kain Tenun Berdasarkan Benang

Analisis Komponensial						
No.	Komponen Makna	<i>tembe nggoli kabali</i>	<i>tembe galendo</i>	<i>tembe salungka</i>	<i>tembe mesrais</i>	<i>tembe kafa na’e</i>
1.	benang kasar	-	+	-	-	+
2.	benang lembut	+	-	+	+	-
3.	tekstur benag kaku	-	+	-	-	+
4.	tekstur benang halus	+	-	+	+	+
5.	benang kecil	+	-	+	+	-
6.	benang besar	-	+	-	-	+
7.	benang mengkilap	-	-	-	+	-
8.	benang emas	-	-	+	+	-
9.	benang galendo	-	+	-	-	-
10.	benang milamin	-	-	+	+	-
11.	benang nggoli	+	-	+	-	-
12.	Benang mesrais	-	-	-	+	-
13.	benang emas pipih	-	-	-	+	-

Berdasarkan analisis komponensial di atas, tampak bahwa *tembe nggoli kabali* merupakan jenis kain tenun yang menggunakan benang nggoli dan memiliki ciri khas, seperti benang yang lembut, tekstur halus, dan benang yang kecil. Selanjutnya, *tembe galendo* merupakan jenis kain tenun yang menggunakan benang galendo dan memiliki ciri khas, seperti benang yang kasar, tekstur kaku, dan benang yang besar. Kemudian, *tembe salungka* merupakan jenis kain tenun yang menggunakan *benang nggoli* serta benang milamin sebagai benang pakan, *tembe salungka* memiliki ciri khas, seperti benang yang lembut, tekstur halus, dan benang yang kecil. *Tembe mesrais* merupakan jenis kain tenun yang

menggunakan benang mesrais dan memiliki ciri khas, seperti benang yang lembut, tekstur halus, lebih mengkilap karena menggunakan benang emas kembaya yang pipih dan benang kecil. Terakhir, *tembe kafa na'e* merupakan jenis kain yang terbuat dari benang kasar atau benang kapas murni yang menggunakan benang besar dan bertekstur kaku.

Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Motif

Berdasarkan kelima jenis kain tenun yang dibagi sesuai dengan benang tersebut yang paling banyak memiliki motif adalah *tembe salungka*. *Tembe galendo* dan *tembe masrais* memiliki motif yang sama dengan *tembe salungka* tergantung dari permintaan konsumen, sedangkan untuk *tembe nggoli kabali* memiliki dua motif atau corak, yakni *tembe nggoli kabali loba* dan *tembe nggoli kabali pida*. Untuk *tembe kafa na'e* tidak memiliki corak atau motif. *tembe nggoli kabali loba* dan *tembe nggoli kabali pida* merupakan hiponim dari *tembe nggoli kabali*. Dalam penelitian ini yang dimaksud superordinat adalah *tembe nggoli kabali*. Selanjutnya, subordinatnya adalah leksem yang memiliki makna lebih khusus. Dalam penelitian ini yang disebut subordinat bahwa *tembe nggoli kabali loba* dan *tembe nggoli kabali pida*.

Di sisi lain, *tembe salungka* memiliki 15 hiponim, yakni *tembe salungka nggusu waru*, *tembe salungka karai cepe*, *tembe salungka kabate oi moti*, *tembe salungka ante fare*, *tembe salungka fu'u ringi* dan *paria*, *tembe salungka kakando*, *tembe salungka dumu kakando*, *tembe salungka coma kapi*, *tembe salungka mada sahe*, *tembe salungka kapempe*, *tembe salungka raba*, *tembe salungka nasi*, *tembe salungka uma lengge*, *tembe salungka bunga satako*, dan *tembe salungka kapi keu*. Kelima belas motif atau corak tersebut merupakan subordinat dari leksem *tembe salungka* sebagai subordinatnya. Berikut akan divisualisasikan berdasarkan tingkatan hipernim dan hiponim dari *tembe salungka*.

Untuk lebih jelas mengebnai perbedaan motif dari *tembe salungka* atau 'kain tenun songket', berikut dijelaskan secara analisis komponensial.

Tabel 4.2

Analisis Komponensial Kain Tenun Berdasarkan Motif

Analisis komponensial						
No.	Komponen Makna	<i>tembe nggoli kabali</i>	<i>tembe galendo</i>	<i>tembe salungka</i>	<i>tembe mesrais</i>	<i>tembe kafa na'e</i>

1.	Terdapat leksem sebutan untuk geometri	+	+	+	-	-
2.	Terdapat leksem sebutan untuk tumbuhan	-	+	+	+	-
3.	Terdapat leksem sebutan untuk alam	-	+	+	-	-
5.	Terdapat leksem sebutan untuk hewan	-	+	+	-	-
6.	Terdapat leksem sebutan untuk benda	-	+	+	-	-

Berdasarkan analisis komponensial di atas, tampak bahwa tembe nggoli kabali merupakan jenis kain tenun yang hanya memiliki motif berdasarkan bentuk geometri, yaitu garis-garis. Kemudian, tembe galendo dan tembe salungka memiliki motif yang beragam, mulai dari leksem untuk menyebut geometri, tumbuhan, alam, hewan, dan benda. Selanjutnya, tembe mesrais merupakan jenis kain tenun yang hanya memiliki motif tumbuhan, seperti bunga, karena motif tersebut diperuntukan untuk pengantin keluarga kerajaan pada zaman dahulu, sedangkan untuk tembe kafa na'e sama sekali tidak memiliki motif.

Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Warna

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, dalam kategori warna kain tenun Bima ada sembilan warna, yaitu kuning, hijau, biru, hitam, putih, merah, coklat, ungu, dan oranye. Dahulu, proses pewarnaan kain tenun masyarakat Bima masih menggunakan pewarna alami dari getah pepohonan. Adapun warna kuning pewarnanya dari pohon dan tumbuhan cira (cudrania), palawu (butterfly pea), dan kasumba (safflower), kasumba juga dipergunakan untuk warna merah. Warna hijau dari cira, lalu warna biru dan hitam dibuat dari tumbuhan dau (indigo). Warna coklat juga warna merah digunakan dari supa (sappanwood), sedangkan warna ungu dibuat dari nonu (Indian mulberry). Setiap warna yang digunakan dalam kain tenun masyarakat Bima secara keseluruhan memiliki makna tersendiri, seperti warna biru dianggap sebagai simbol kedamaian dan keteguhan hati, warna kuning bermakna sebagai simbol kejayaan dan kebesaran, warna hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran, warna merah dilambangkan sebagai tekad, keberanian

dan kekuatan, warna hitam dilambangkan sebagai ketegasan, kegelapan dan kehancuran, warna putih sebagai simbol kesucian, kejujuran, kepercayaan, kemurnian, dan ketaatan kepada sang pencipta, warna oranye sebagai simbol kehangatan, kekuatan dan semangat juang, warna ungu sebagai simbol tenaga, dan kehebatan, sedangkan warna coklat melambangkan kesabaran, ketenangan, rendah hati dan ketabahan.

Pandangan Budaya yang Tercermin Melalui Kain Tenun

Pandangan Masyarakat Renda

Kain tenun masyarakat Renda atau yang biasa disebut tembe renda merupakan hasil kebudayaan masyarakat setempat yang dalam proses pembuatannya dibuat sendiri mulai dari bahan baku, pemintalan benang serta proses menenunnya. Bagi masyarakat Renda tenun merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap kaum perempuan yang ada di desa ini, dari berbagai macam usia tanpa mengenal status dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Kain tenun di Renda selain dipergunakan untuk kebutuhan pribadi, tembe renda ini dapat pula diperjual belikan karena memiliki nilai ekonomis yang sangat menjanjikan. Dari tahun ke tahun permintaan pasar terhadap sarung Renda terus mengalami peningkatan secara signifikan, potensi pasar ini terus dimanfaatkan oleh masyarakat Renda untuk terus mempromosikan hasil tenunnya dengan harga yang cukup tinggi. Kenapa sarung Renda begitu banyak diminati, karena memiliki keunikan tersendiri dari pembuatan corak dan motif.

Menurut Hajrah (wawancara, 11 April 2024) sejarah tenun bermula dari kehidupan masyarakat Renda dikala itu yang merasa kesulitan untuk mendapatkan kain/sarung jadi di pasar, karena selain harganya yang cukup mahal keberadaan pasarpun pada saat itu sangatlah langka. Oleh sebab itu, dari segala kesulitan yang dimiliki maka munculah ide dari masyarakat Renda khususnya kaum perempuan untuk memproduksi sendiri kain-kain tersebut dengan memanfaatkan pohon-pohon kapas yang tumbuh subur di kebun maupun di hutan. Kapas ini bertujuan untuk dijadikan bahan dasar pembuatan benang karena memiliki tekstur yang kuat dan lembut. Dengan keahlian tertentu ibu-ibu mampu mengolah kapas menjadi benang melalui tahapan-tahapan tertentu dengan menggunakan alat-alat tradisional yang sangat sederhana. Dalam proses pembuatan benang ini, ibu-ibu hanya melakukan dengan cara manual saja dengan bantuan alat-alat tadi sehingga memakan waktu yang cukup lama, bias sehari-hari bahkan berminggu-minggu tergantung dari cuaca. Setelah proses pembuatan benang selesai masih ada yang diperhatikan oleh pengrajin oleh pengrajin tenun yaitu alat-alat sebagai penunjang dalam bertenun.

Fungsi kain tenun masyarakat Bima

a. Kain Tenun Berdasarkan Fungsi Pemakaian

Pada zaman Kesultanan Bima, fungsi kain tenun sudah mengalami berbagai pergeseran karena seiring dengan perubahan zaman. Fungsi dari kain tenun bima ini sendiri mengalami perkembangan karena didukung oleh adanya pembentukan unit usaha masyarakat dalam mengolah kain tenun bima menjadi barang lain seperti tas, sepatu, dan lain sebagainya. Adapun fungsi pemakaian yang masih bertahan sampai sekarang yang masih berkaitan dengan aspek adat istiadat, seperti rimpu, tradisi peta kapanca, tradisi kalondo wei, tradisi kiri loko, tradisi boho oi mbaru, dll. Fungsi kain tenun juga, sekarang tidak hanya digunakan untuk tradisi, bahkan masyarakat setempat sudah bisa menciptakan produk yang nilai jualnya tinggi menggunakan kain tenun, seperti sepatu dan tas.

b. Kain Tenun Berfungsi sebagai Media Pengobatan

Perlu diketahui selain pengelompokan kain tenun berdasarkan jenis benang dan motif di atas, bahwa dalam konteks masyarakat Bima pada umumnya ditemukan ada jenis kain tenun khusus yang digunakan untuk ritual pengobatan. Kain tenun ini dianggap sakral atau memiliki nilai mistik, yakni tembe me'e. Tembe me'e ini bukan berasal dari desa Renda melainkan hasil kebudayaan masyarakat Donggo. Semua wilayah penenun yang diwawancarai oleh peneliti berpendapat sama mengenai tembe me'e tersebut. Kain tenun masyarakat Donggo atau yang biasa disebut tembe me'e merupakan hasil kebudayaan masyarakat setempat yang dalam proses pembuatannya dibuat sendiri mulai dari bahan baku, pemintalan benang serta proses menenunnya. Salah satunya di Desa Mbawa yang masih melestarikan warna dan ciri lokalnya, yaitu disebut tembe sengge diyakini sebagai kain tenun hitam dan mistik. Tembe me'e memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tembe nggoli yang ada diseluruh wilayah masyarakat Bima pada umumnya. Selain karena polos dan tidak memiliki motif, proses pembuatannya tidak mudah dan memakan waktu yang cukup lama. Proses pembuatan benang kapas dipintal sendiri kemudian dicelupkan pada ramuan fu'u dau tumbuhan perdu dari kain pohon tarum yang akan menghasilkan warna biru dan biru tua. Namun, semakin lama direndam maka akan semakin gelap pekat. Adapun tembe me'e dianggap sakral seperti, tembe me'e bisa menghangatkan badan di musim dingin dan menyegarkan badan jika digunakan disaat musim panas. Kemudian tembe me'e diyakini mampu mengobati penyakit kulit seperti 'karena kawaro' (cacar dan ruam).

Berdasarkan paparan pengelompokan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas penamaan kain tenun masyarakat Bima merepresentasikan atau mencerminkan pola pikir masyarakat penutur lewat bahasa yang digunakan.

5. PENUTUP

Fenomena kebahasaan yang terdapat pada ranah *tembe muna* atau 'kain tenun' pada masyarakat Bima telah menjawab kaitannya dengan aspek bahasa dan budaya, yakni penelitian ini dapat memahami aspek budaya masyarakat Bima terkait cara pandang mereka terhadap kain tenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, Yusuf., Kartiwa, S., Panggabean, R., dan Abdullah, F. 1995. *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1979. *Arti Bahasa, Pikiran dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928 (Pidato Sambutan Sutan Takdir Alisyahbana pada Upacara Penyerahan Gelar Doctor Honoris Causa pada Tanggal 27 Oktober 1979 oleh Universitas Indonesia)*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa:Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cliff, G. 2018. A semantic menagerie: The conceptual semantics of ethnozoological categories. *Russian Journal of linguistics*, 22(3), 539-559.
- Drs. Mukhlis, M.Ag. 2011. *Permata Kearifan dari Naskah Kuno Kesultanan Bima: Jawharah al-Maërif*. Mataram: Alam Tara Institute.
- Engchuan, K. 2023. What's in a Name? An Ethnosemantic Study of Muslim Mosque Names in Southern Thailand. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(2), 447-453.
- Ghufar, A. M., & Suhandano, S. 2022. Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 537-554.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma Putri,Indrie Sari, Nanang Heryana, dan Agus Syahrani. 2018. Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik di Desa Sakok, Kelurahan Sedau, Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(9).
- Maharani, Tisa dan Ari Nugrahani. 2019. *Toponim Kewilayahan Di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)*. Belajar Bahasa, 4(2).
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nirwani, Ilfat Isroi. 2018. Pandangan Hidup Masyarakat Sasak dalam Leksikon Nama Sèsèkan:Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologi. *Deskripsi Bahasa*, 1(2).
- Oktovianny, L. 2021. Kajian Etnolingusitik Dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* 3, 716-720

Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Poespo, Goet. 2009. Pemilihan Bahan Tekstil. Yogyakarta: Kanisius.

Sibarani, Robert. 2004. Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi. Medan: Penerbit Poda.

Singke, M. P. (2011). Salungka Pa'a: Ragam Hias Kain Tradisional Masyarakat Dompu Kultur Kain Tenun Songket Dompu. Lombok: CV Rossamari Sentausa.

Slobin, D.I. 1996. From “Thought and Language” to “Thinking for Speaking”. Dlm J.J Gumperez & S. Levinson (Peny.) Rethinking Linguistic Reality. Cambridge: University Press.

Saharudin dan Syarifuddin. 2012. Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik. Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(1), 24-52.

Wijana, I Dewa Putu. 2015. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.